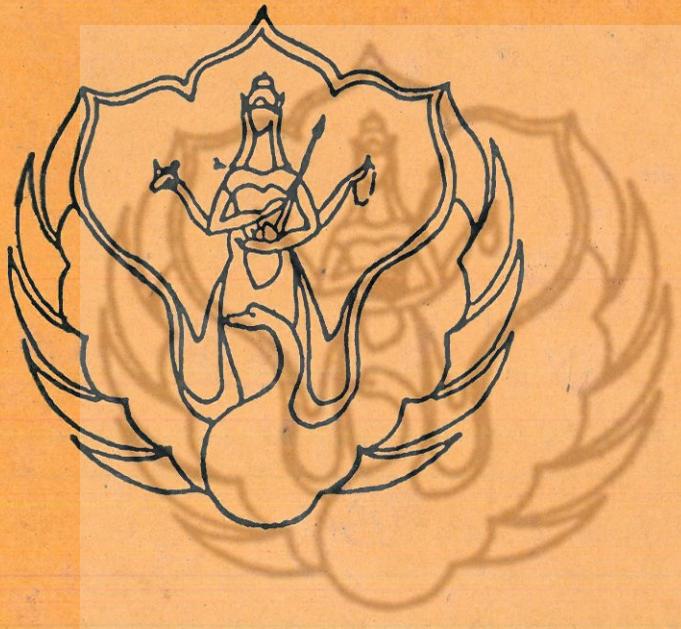


BEKSAN JANAKA SUPRABAWATI



S r i Y a n i

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990

INV.	113 / TR / 1997
KLAS	793-3 / Jan / 10 / 121
TERIMA	14-10-1997

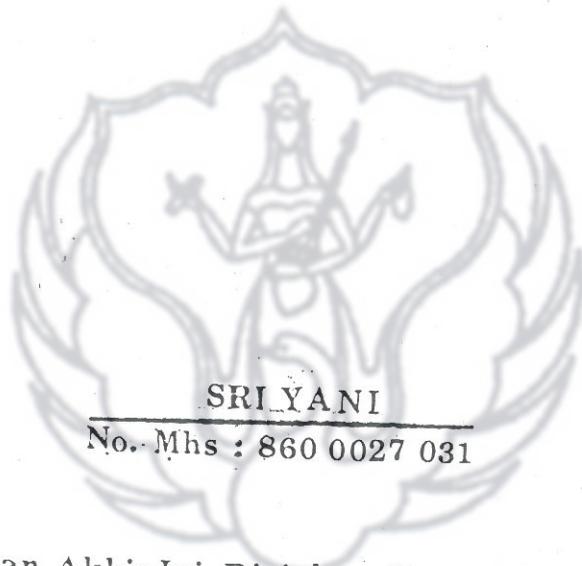
BEKSAN JANAKA SUPRABAWATI



S r i Y a n i

Laporan Akhir Program Studi D-3 Penyaji Tari
Fakultas Non Gelar Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta
1990

BEKSAN JANAKA SUPRABAWATI



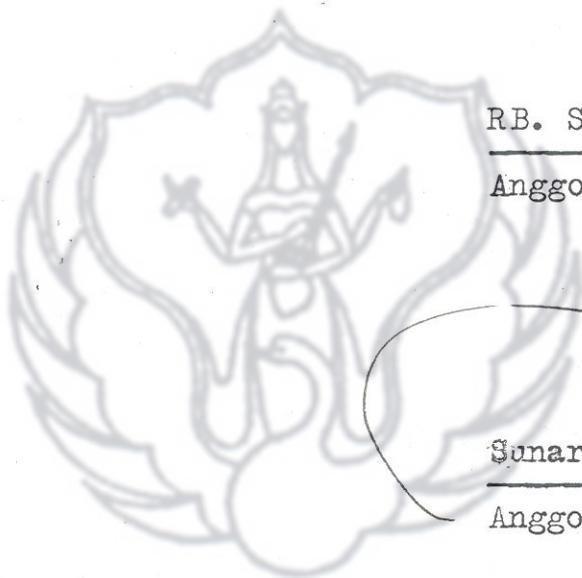
Laporan Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni
Indonesia Yogyakarta Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Mengakhiri Program
Studi D-3 Penyaji Tari

1990

Laporan Akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Non
Gelar Kesenian ISI Yogyakarta pada tanggal 8 Januari 1990

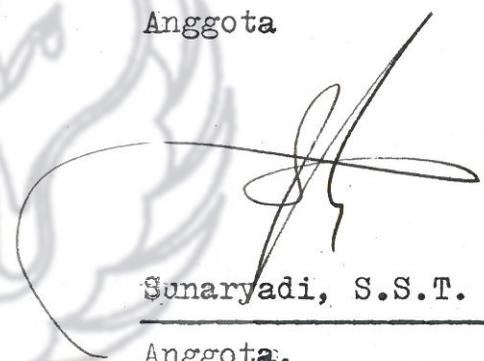


Mardjijo, S.S.T..
Ketua/Pembimbing.



RB. Soedarsono

Anggota



Sunaryadi, S.S.T.

Anggota.

Mengetahui,
Pjs. Dekan FNGK

RB. Soedarsono

NIP.: 130 442 733

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir. Laporan Tugas Akhir ini disiapkan sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Laporan Tugas Akhir memang merupakan langkah terakhir dalam proses pendidikan tingkat diploma, namun penulis menyadari bahwa hal ini sekaligus pula merupakan awal dari tugas untuk terjun di masyarakat, yang tentunya dituntut tanggung jawab yang lebih besar. Selanjutnya, karena Laporan Tugas Akhir ini merupakan karya penulis, akan tetapi tanpa bantuan dari berbagai pihak tidak mungkin laporan Tugas Akhir ini dapat terwujud.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir. Pertama-tama ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Bapak Mardjijo, S.S.T., sebagai pembimbing utama dan Bapak Drs. Y. Surojo sebagai pembimbing kedua dan pembimbing studi, yang telah berkenan memberikan bimbingan selama proses pembuatan Laporan Tugas Akhir ini membaca, memeriksa, mengoreksi bahkan memberikan catatan-catatan untuk memperbaiki serta menyempurnakan dalam penulisannya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh staf pengajar dan karyawan di FNGK ISI Yogyakarta, yang telah banyak membantu penulis pada masa studi, serta

kepada staf karyawan Perpustakaan ISI yang telah menyediakan buku-buku yang penulis butuhkan.

Rasa terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak R.W. Sasmintamardawa selaku koreografer Beksan Janaka Suprabawati, yang telah memberikan ijin kepada penulis dan telah banyak memberikan bahan keterangan mengenai Beksan Janaka Suprabawati. Keterangan tersebut baik yang disampaikan secara lisan maupun dalam bentuk peragaan gerak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian Laporan Tugas Akhir.

Akhirnya, dengan rasa hormat penulis haturkan terima kasih kepada ibu penulis, yang telah memberikan pengorbanan-pengorbanan selama penulis menempuh di bangku sekolah. Kepada kakak-kakak dan adik yang dengan penuh pengertian serta tiada henti-hentinya memberikan dorongan untuk menyelesaikan laporan ini, penulis sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga.

Semoga Laporan Tugas Akhir dapat bermanfaat dan memberikan arti bagi pembaca.

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENYISIHAN	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	4
B. Tujuan	8
C. Tinjauan Pustaka	10
II. PROSES PENYAJIAN	13
A. Gerak	13
B. Irianan	14
C. Tata Rias dan Busana	15
III. BENTUK PENYAJIAN	19
A. Jenis Penyajian	19
B. Urutan Garap	19
C. Tata Pentas	21
IV. CATATAN TARI DAN GENDHING	23
A. Catatan Tari	23
B. Catatan Gendhing	31
V. PENUTUP	35
Kesimpulan	35
DAFTAR PUSTAKA	36
DAFTAR ISTILAH	38
LAMPIRAN	40



B A B I

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki sejumlah warisan kebudayaan yang tersimpan dalam kebudayaan berbagai daerah di seluruh kawasan Nusantara, di antaranya berupa karya seni tari daerah yang mampu memaparkan kembali kehidupan bangsa secara batiniah sejak tahun silam

Karya seni tari merupakan suatu karya seni yang paling tua dan tinggi nilainya dibandingkan dengan ilmu seni yang lainnya. Curt Sach, seorang sejarawan bidang musik dan tari dalam buku *Problems of Art*, mengemukakan:

.... the evolution of the dance as high art belongs to pre-history. At the dawn of civilization, dance had already reached a degree of perfection that no other art or science match.¹

.... bahwa evolusi tari sebagai suatu seni yang tinggi telah dipunyai sejak jaman prasejarah. Pada awal peradaban, tari telah meraih suatu tingkat kesempurnaan yang tak tertandingi oleh seni ataupun pengetahuan yang lainnya.

Berangkat dari pengetahuan di atas dapat dikatakan seni tari adalah karya yang paling tua usianya, karena di dalam seni tari memiliki materi baku yang sangat mendasar, yaitu gerak. Gerakan tersebut merupakan gejala yang paling primer dari manusia serta gerak merupakan alat yang paling tua usianya bagi manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya, atau gerak merupakan bentuk refleksi

¹Susanne K. Langer, *Problems of Art Ten Philosophical Lectures* (New York: Charles Scribner's Sons, 1957), p. 11.

spontan dari gerakan-gerakan yang terdapat di dalam jiwa manusia.²

Selanjutnya gerak yang terdapat di dalam tari bukanlah gerak dalam kehidupan sehari-hari, melainkan gerak indah yang sudah distilir. Soedarsono, mengemukakan pendapatnya, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah.³ Yang dimaksud gerak-gerak ritmis di dalam tari adalah gerak-gerak ritmis yang sudah distilir agar indah dari pancaran jiwa manusia.

Sedangkan keindahan yang terdapat di dalam tari dapat memberikan kepuasan kepada orang lain. Tari merupakan sebagai obyektivitas sebuah perwujudan lahir dari perasaan dari rasa gerak atau proses batin, sedangkan subyektif untuk dilihat sendiri dan dinikmati oleh orang lain.⁴

Ekspresi jiwa manusia di dalam tari merupakan perwujudan dari perasaan individual. Kemudian pancaran ekspresi jiwa manusia harus ada di dalam tari dan harus diikuti dengan gerak tubuh yang selaras dengan irama. Soerjodiningrat, mengemukakan pendapatnya tentang tari :

Ingkang kawastanan djoged inggih poenika ebahing sa dhaya saranduning badan kasarengan oengeling gangsa (gamelan) katata pikantoe klijan wiramaning gendhing

²Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia. (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1972), p. 2.

³Ibid., p. 4.

⁴Soedarsono, Kedudukan Tari sebagai Seni dan Obyek Studi Dasa Warsa Konri. (Yogyakarta: Konri, 1973).

djoemboehing pasemon kalijan pikadjenging djoged.⁵

Yang disebut tari adalah keindahan gerak seluruh tubuh, teriring suara gamelan, disusun selaras dengan irama gendhing, kesesuaian ekspresi dengan maksud tari.

Tari adalah sebuah pengungkapan pernyataan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar terhadap realitas untuk berkomunikasi kepada orang lain. Sedangkan alat yang dipakai untuk berkomunikasi oleh seorang penari adalah ketrampilan untuk menggerakkan tubuh atau badan dengan pijakan kaki yang tetap. Untuk membawa tubuh bergerak diperlukan tenaga, ruang dan waktu gerak. Tenaga di dalam tari menggambarkan suatu usaha untuk mengawali, mengendalikan dan menghentikan gerak. Sedangkan menggunakan tenaga di dalam tari adalah untuk mengisi ruang, tetapi ini dapat dilakukan hanya kalau ada waktu. Jadi tenaga, ruang dan waktu gerak merupakan elemen-elemen pokok yang dibutuhkan di dalam tari.

Karya seni tari diungkapkan melalui bahasa gerak. Bahasa gerak itu adalah sistem tanda, maka makna karya tari itu baru kita peroleh setelah ditelaah dengan cermat mengenai isi dan bentuk koreografinya.

Berdasar isi dan temanya Beksan Janaka Suprabawati adalah pertemuan cinta di dalam peperangan, karena dalam beksan ini menggambarkan pertemuan dua sejoli antara Janaka dengan Suprabawati di medan perang.

⁵B.P.H. Soerjodiningrat, Babad lan Mekaring Djoged Djawi. (Djogjakarta: Kolf Buning, 1925), p. 3.

Bentuk koreografi Beksan Janaka Suprabawati merupakan koreografi tari klasik. Yang dimaksud tari klasik adalah tarian yang telah mencapai kristalisasi keindahan yang tinggi dimulai ~~ada~~ sejak jaman masyarakat feodal dan dipelihara di Istana raja-raja dan bangsawan-bangsawan yang telah mendapat pemeliharaan yang baik serta adanya standardisasi di dalam koreografinya.⁶ Beksan Janaka Suprabawati yang penulis sajian adalah beksan tari klasik gaya Yogyakarta hasil gubahan R.W. Sasmintamardawa.

A. LATAR BELAKANG

Tari klasik gaya Yogyakarta mempunyai bermacam-macam jenis dan bentuk tari, salah satunya adalah wayang wong. Jenis tari ini merupakan jenis seni yang paling serius. Dalam perkembangannya pernah menjadi sebuah drama tari paling lengkap dan terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Wayang wong berdasar historis merupakan bentuk teater yang paling sempurna, terutama di Istana Yogyakarta.⁷ Wayang wong dalam pertunjukannya pernah mengalami kejayaan pada jaman pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII. Adapun lakon yang dibawakan dalam wayang wong ialah mengambil dari epos Mahabarata dan epos Ramayana.

⁶ Soedarsono, op.cit., (1972), p. 19-20

⁷ Soedarsono, Beberapa Faktor Penyebab Kemunduran Wayang Wong Gaya Yogyakarta Satu Pengamatan dari Segi Estetika Tari. (Yogyakarta: Sub/Bagian Proyek ASTI Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980), p. 19.

Beksan Janaka Suprabawati yang penulis sajikan merupakan cerita pethilan dari lakon Suprabawati Tinandhing. Beksan Janaka Suprabawati mengambil tokoh Janaka dari keluarga Pandawa, sedangkan ragam tari yang digunakan adalah ragam impur putra halus. Untuk peran putri Suprabawati ragam gerak yang digunakan adalah ragam gerak tari putri, yaitu ngenceng encot. Dalam Beksan Janaka Suprabawati banyak gerak yang ditampilkan adalah gerak peperangan dan juga ada love dancenya yang disesuaikan dengan isi dan temanya ialah pertemuan cinta di medan perang.

1. Pemilihan Repertoar Tari

Beksan adalah bentuk tari berpasangan yang kebanyakan merupakan tarian yang menggambarkan antara dua tokoh dari epos Mahabarata atau epos Ramayana itu di Yogyakarta disebut pethilan, karena merupakan pethilan dari wayang wong mengambil kisah epos Mahabarata dan Ramayana.⁸

Di dalam kesempatan ini, penulis menampilkan salah satu repertoar tari dengan judul Beksan Janaka Suprabawati suatu beksan berpasangan gaya Yogyakarta.

Beksan Janaka Suprabawati merupakan tarian bentuk yang sudah ada. Beksan Janaka Suprabawati secara keseluruhan menggunakan ragam gerak tari klasik gaya Yogyakarta yang berpijak pada perwatakan wayang kulit. Secara garis besar bentuk wayang kulit dapat dibagi menjadi dua macam

⁸Soedarsono, op.cit., (1972), p. 70.

tarian ini tidak lepas pula dari isi sebagai jiwa dari bentuk-bentuk gerak yang terlahir. Dalam Beksan Janaka Suprabawati, penulis menyajikan dua tokoh yang terdapat dalam epos Mahabarata, yaitu tokoh Janaka dari keluarga Pandawa dan Suprabawati dari kerajaan Simbarmanyura. Adapun tema yang diambil dari beksan berpasangan Janaka Suprabawati adalah pertemuan cinta di medan perang.

Petikan cerita terjadinya perang Janaka Suprabawati adalah sebagai berikut : Suprabawati adalah seorang raja dari kerajaan Simbarmanyura. Suprabawati mempunyai saudara kembar bernama Suradewati yang juga sebagai patihnya di kerajaan tersebut. Kedua saudara ini oleh kakaknya bernama Dasalengkara dipersiapkan untuk menjadi patah sebagai mas kawin guna mengikuti sayembara di kerajaan Dwarawati. Tetapi Dasalengkara dalam mengikuti sayembara ini datang terlambat, karena sudah didahului oleh keluarga Pandawa, maka pupuslah harapan Dasalengkara untuk memperistri Dewi Siti Sundari. Kemudian murkalah Dasalengkara, untuk mengobati kekecewaan tersebut Dasalengkara ingin memporandakan keluarga Pandawa dan kerajaan Dwarawati. Patih Suradewati perang tanding dengan Srikandi, sedangkan Suprabawati berhadapan dengan Janaka.

Janaka seorang satria yang jantan maha sakti dalam watak dan perbuatannya, maka mendapat julukan lalananging jagat.¹¹ Janaka adalah tokoh pahlawan terbesar yang sakti

¹¹Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Manusia 2. (Jakarta: Gunung Agung, 1987), p. 121.

serta pandai dalam mengolah strategi perang, baik dengan menggunakan senjata, maupun tidak. Selain itu Janaka juga mendapat julukan sebagai lelaki penakluk wanita. Ketika Janaka menghadapi musuh raja putri Suprabawati, tidak gentar walau Janaka tanpa menggunakan senjata. Janaka tidak mengalami kesulitan, karena pandai menggunakan strategi perang dengan memperlihatkan sebagai seorang satria yang tidak terkalahkan oleh musuh ataupun Suprabawati.

Di dalam kisah tersebut di atas motif pokok cerita kepahlawanan seorang satria dan raja wanita dalam rentetan pertemuan di medan laga, Antara Janaka Suprabawati yang di dalam perang tersebut dimenangkan oleh Janaka, maka Suprabawati pun akhirnya diboyong oleh Janaka untuk dijadikan istrinya. Itulah sebabnya penulis dalam menyajikan Beksan Janaka Suprabawati mengambil tema percintaan di medan laga atau peperangan.

B. TUJUAN

Fungsi tari antara lain untuk menunjukkan identitas diri, memperkuat solidaritas kelompok dan penegasan kembali terhadap nilai-nilai tradisional. Juga dapat memberikan kesenangan bagi yang berpartisipasi, fungsi ekonomi baik bagi penari maupun penyelenggara, menambah atau meningkatkan gengsi dan fungsi rekreasi. Yang bertujuan magis seperti bangsa Indonesia yang telah memiliki

seni yang tinggi nilainya. Tidak terkecuali nilai seni tari yang telah mendapat pemeliharaan secara turun-temurun dari masa lampau yang pernah mengalami kegemilangan. Maka kewajiban kita untuk tidak membiarkan kesenian yang adiluhung itu hilang begitu saja ditelan oleh arus kemajuan jaman. Salah satu bentuk dalam usaha melestarikan dan mengembangkan seni tari adalah dengan berolah seni sesuai dengan disiplin ilmu dan kemampuan berolah seni yang telah ada. Kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka penulis dalam menyajikan beksan ini masih berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta.

Perkembangan kesenian memang bukan suatu yang mutlak dan terus meningkat, melainkan tidak akan lepas dari hukum alam dengan mengalami pasang surutnya. Demikian pula halnya penulis dalam menyajikan tarian bentuk Beksan Janaka-Suprabawati, salah satu dari beberapa jenis tari yang ada dalam tari klasik gaya Yogyakarta, bertujuan untuk mengetahui dan memahami sejauh mana penjiwaan dalam membawakan peran Suprabawati sesuai dengan karakter dan gerak yang dipolakan. Seperti telah diungkapkan oleh GBPH Suryobronto dalam buku Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta oleh Fred Wibowo:

"Di dalam tari klasik gaya Yogyakarta, dikenal istilah anjoged (menari) dan jogedan (menari-nari). Anjoged berarti menari dengan penuh keyakinan disertai gerak-gerak mantab berisi dan indah dilibat. Sedangkan jogedan hanyalah menggerakkan bagian-bagian tubuh tanpa makna dan keyakinan hanyalah menurutkan hapalan saja. Penari klasik gaya Yogyakarta biarpun dalam posisi tidak bergerak (misalnya tancep atau duduk), konsentrasinya tidak boleh dikendorkan. Ia masih dikatakan anjoged, meskipun tidak bergerak. Karena deg badan

posisi kaki, posisi lengan, tangan dan pandangan masih menetapi peraturan tari. Lebih dari pada hal itu, di atas dalam penghayatan perannya, seorang penari selalu berada dalam jenis trance. Suksma dan seluruh sikap dari peran yang dibawakan seolah-olah sudah menjelma dan menjadi satu dengan dirinya."¹³

Lewat sajian ini penulis menampilkan salah satu bentuk tari kepada masyarakat, yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan serta berapresiasi terhadap tokoh yang diperankan, untuk melatih dan mengevaluasi sejauh mana ketrampilan yang dimiliki penulis baik secara teknis maupun penjiwaannya. Kesemuanya itu pada akhirnya melahirkan suatu pengalaman untuk dapat dijadikan bekal sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia seni tari.

Lebih jauh diharapkan mampu terjun ke masyarakat secara profesional, trampil dan kreatif sebagai tenaga ahli seni tari yang memiliki sikap dan kompetensi ilmiah penuh rasa tanggung jawab, sadar mencintai dan bertekad mengembangkan kebudayaan Nasional.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Penulis dalam hal ini berusaha mencari informasi secara tertulis, baik yang berbentuk buku, majalah dan catatan yang ada kaitannya dengan tulisan ini sehingga dapat menunjang kelengkapannya. Untuk hubungannya dengan tari lebih banyak diperoleh dari wawancara dengan koreografer Beksan Janaka-Suprabawati yaitu R.W. Sasmintamardawa.

Untuk menambah kelengkapannya data dalam beksan ini

¹³Fred Wibowo, ed., op.cit., p. 69

penulis mempergunakan buku-buku, catatan sebagai nara sumbernya, antara lain :

1. Cathetan Serat Kandha. Perpustakaan Kraton Yogyakarta nomer buku: W.P. P 2 (XIV: 59)
Manuskrip ini aslinya bertuliskan huruf Jawa yang berisi tentang pocapan, kandha, urutan gendhing lakon Suprabawati dari halaman 53 - 83
2. Beksan Pethilan Suprabawati. tulisan Sasmina Mardawa
Manuskrip ini bertuliskan huruf Jawa. Kedua buku ini berfungsi sebagai nara sumber cerita dari Beksan Janaka-Suprabawati.
3. Soedarsono, ed., Gamelan, Drama Tari dan Komedi Jawa. Proyek Penerbitan dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984/1985. hal. 33-51.
Di dalam buku ini memuat tentang cara penjiwaan dalam tari, karakter dan segala seluk beluk tari klasik gaya Yogyakarta. Buku ini bermanfaat bagi penulis dalam hal penjiwaan untuk membawakan peran yang bersangkutan.
4. Sri Mulyono, Wayang dan Karakter Manusia 2, Nenek Moyang Kurawa dan Pandawa. Jakarta; Gunung Agung, 1987. Buku ini memuat masalah filsafat tentang watak dan karakter tokoh Janaka.
5. _____, Wayang dan Karakter Wanita. Jakarta: Gunung Agung t. t.. Buku ini memuat tentang karakter tokoh wanita dalam wayang yang disesuaikan dengan sifat-sifat wanita dalam kehidupan sehari-hari.

6. Soedarsono, Wayang Wong the State Ritual Dance Drama in the court of Yogyakarta. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984. Buku ini bagi penulis adalah untuk mengetahui perkembangan sejarah tari dan wayang wong yang terdapat di Yogyakarta.
7. Sudarsono, et.al., Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1977/1978. Buku ini bermanfaat bagi penulis untuk mengetahui dan memahami istilah-istilah yang terkandung di dalam tari.

